

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Agama Islam merupakan agama ketiga, setelah agama Hindu dan agama Budha, yang masuk wilayah Nusantara (Indonesia). Agama ini dibawa oleh para pedagang dari India pada akhir abad ke-13 (Soekmono, 1981:43). Wilayah yang pertama kali mendapat pengaruh agama Islam adalah Aceh Utara, tepatnya kerajaan Samudra. Para pedagang dari India menyebarkan agama Islam secara damai. Pada mulanya, mereka mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada sesama pedagang. Setelah itu, Islam mulai menyebar ke berbagai lapisan masyarakat.

Sejak abad ke-15, beberapa pesisiran pulau Jawa telah menjadi basis utama penyebaran agama Islam di pulau Jawa (Karimah, 2006: 2). Pada masa itu, para penyebar agama Islam menggunakan suatu tempat, sebagai pusat religi, untuk mengajarkan *syari'ah* Islam kepada masyarakat. Pusat-pusat religi tersebut pada saat ini dikenal dengan istilah pondok pesantren.

Keberhasilan para penyebar agama Islam tidak pernah lepas dari sarana dakwah yang berupa bahasa. Bahasa dapat digunakan sebagai alat dalam berinteraksi, menyatakan ekspresi, mengadakan integrasi maupun adaptasi sosial, dan untuk mengadakan kontrol sosial dalam masyarakat (Keraf, 1997:3). Jadi, para penyebar agama Islam dapat menjalin hubungan dengan masyarakat luas melalui bahasa. Pada akhirnya, ajaran-ajaran agama menjadi lebih mudah disebarkan kepada masyarakat.

Bahasa merupakan perangkat yang sangat diperlukan manusia dalam berkomunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Pada kenyataannya, setiap simbol bahasa memiliki pengertian yang berbeda. Pengertian tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial masyarakat yang menciptakan sekaligus memaknai simbol-simbol bahasa. Dalam suatu lingkungan tertentu, manusia dapat berkomunikasi dengan baik karena memiliki pemahaman yang sama terhadap simbol-simbol bahasa yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ernst Cassirer (dalam Fransiska, 2004:2) bahwa manusia memang selalu menggunakan lambang atau simbol dalam setiap kehidupannya.

Dalam berdakwah, para penyebar agama Islam tidak hanya menanamkan nilai, moral, etika, dan pendidikan kemasyarakatan melalui ceramah, tetapi juga melalui *syi'ir*. *Syi'ir* atau syair mencakup pengertian sebagai padanan puisi atau sajak, yaitu kalimat yang disusun teratur dan bersajak yang dapat dibuat melalui penguasaan ilmu *arudl*, semacam ilmu teknik untuk membaca dan membuat syair (Akhudiat, 2004:1). *Syi'ir* sering juga disebut dengan istilah *syi'iran*. Akhiran *-an* pada kata *syi'ir* menunjukkan adanya nuansa Jawa yang sangat kental di dalamnya. Dalam pelafalannya, *syi'iran* dilagukan sesuai dengan "not" yang sudah dikenal akrab oleh masyarakat.

*Syi'iran* juga sering disebut sebagai puji-pujian. Hal ini dikarenakan *syi'iran* lebih dulu dimulai dengan *nadhham* salawat nabi yang berisi doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW. Bersalawat adalah berdoa kepada Allah supaya Nabi Muhammad diberi rahmat *tu'dzim* oleh Allah SWT (Akhudiat,

2004:7). Contoh satu bait *syi'ir* yang di dalamnya terdapat baris yang menyebut *syi'ir* sebagai puji-pujian adalah sebagai berikut.

*Hei sedulur ayo padha sembahyang  
Nuli wudlu munggah masjid terus dandan  
Nunggu imam sinambi puji-pujian  
Imam munggah diqomati terus sembahyang*

'Hai saudaraku, marilah bersembahyang'  
'Ambil wudlu; masuk masjid; kemudian berpakaian yang rapi'  
'Menunggu imam sambil puji-pujian'  
'Imam masuk masjid; diiqomati; kemudian sembahyang'

Menurut Djalil (Said, 2001:39), puji-pujian berasal dari kata "puji" yang artinya memuliakan kebesaran Tuhan atau berdoa dengan didendangkan. Manan (wawancara, 30 Oktober 2006) mengatakan bahwa puji-pujian adalah kegiatan melantunkan perkataan yang memuji-muji kepada Allah serta Rasulullah, baik dengan menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Arab. Kegiatan tersebut dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat, terutama masyarakat Islam dari golongan Nahdlatul Ulama (NU). Setelah azan berkumandang, mereka duduk bersama sambil melantunkan puji-pujian dengan tujuan untuk mendidik diri sabar dalam menunggu jamaah lain yang belum datang ke masjid atau ke langgar.

Puji-pujian merupakan sastra lisan yang memiliki nuansa estetik sangat tinggi, terutama dari segi bentuk dan maknanya. Unsur-unsur estetik inilah yang menyebabkan puji-pujian terasa enak didengar saat dilantunkan. Pada akhirnya, masyarakat yang mendengar puji-pujian akan merasa terhibur karena mendengar keindahan bahasa dalam puji-pujian.

Kepaduan bentuk yang ada dalam sebuah puji-pujian sangat berpengaruh terhadap makna. Kepaduan bentuk tersebut akan melahirkan suatu makna yang

berisi pesan dari seorang penutur atau pengarang puji-pujian. Selanjutnya, makna yang terkandung dalam puji-pujian tersebut dapat berfungsi sebagai norma atau nilai yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada saat ini, minat dan perhatian masyarakat terhadap puji-pujian sangat rendah. Orang-orang yang sampai saat ini mampu melantunkan dan menjelaskan makna puji-pujian adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, itupun hanya sebagian. Kalaupun ada orang kota yang paham dengan puji-pujian, jumlahnya sangat sedikit. Oleh karena itu, dikhawatirkan dalam waktu yang tidak terlalu lama puji-pujian akan punah. Sedikitnya peminat dan pemerhati puji-pujian tidak hanya merugikan masyarakat muslim, sebagai pemilik dan pendukung sastra lisan tersebut, tetapi juga merugikan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan puji-pujian merupakan suatu bentuk warisan dokumen budaya bangsa pada masa lampau yang dikemas dalam bentuk sastra lisan. Nilai budaya yang terdapat dalam puji-pujian dapat digunakan untuk mengembangkan budaya nasional. Budaya yang dikembangkan tentu saja adalah nilai budaya yang universal. Jika dilihat dari sudut pandang seperti ini, maka penelitian mengenai puji-pujian menjadi sangat penting.

Sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian mengenai puji-pujian (*syi'iran*). Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah (1) "Pengaruh Pujian Sebelum Sholat Terhadap Tingkat Pengamalan Sholat Berjamaah Masyarakat Desa Bedoho Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun" diteliti oleh Abdullah Muhaimin (1991); (2) "Puji-pujian di Langgar-Langgar Pedesaan di Kabupaten Lamongan" diteliti oleh Najih Said (2001). Penelitian tersebut merupakan sebuah

kajian Sosiologi Sastra: (3) "Syiir Suroboyoan K.H. Moentawi" diteliti oleh Muhammad Yusuf (2002). Penelitian tersebut menggunakan kajian Sosiologi Sastra; (4) "Struktur dan Pesan Moral Syiiran Wali" diteliti oleh Karimah (2006). Penelitian tersebut menggunakan teori struktur, yaitu struktur naratif Party-Lord. Sementara itu, penelitian ini merupakan suatu penelitian yang akan mengkaji bentuk, makna, dan fungsi puji-pujian bagi umat muslim di wilayah Kabupaten Bojonegoro.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk puji-pujian bagi umat muslim di wilayah Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam puji-pujian bagi umat muslim di wilayah Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimanakah fungsi puji-pujian bagi umat muslim di wilayah Kabupaten Bojonegoro?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui salah satu tradisi lisan yang selalu dilantunkan oleh sebagian masyarakat Bojonegoro. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya puji-pujian

kepada masyarakat luas, terutama masyarakat kota. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat kota saat ini kurang mengenal budaya puji-pujian.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk puji-pujian bagi umat muslim di wilayah Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam puji-pujian bagi umat muslim di wilayah Kabupaten Bojonegoro.
3. Mengetahui fungsi puji-pujian bagi umat muslim di wilayah Kabupaten Bojonegoro.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bahasa atau linguistik, khususnya dalam bidang etnolinguistik. Hal ini mengingat bahwa bahasa tidak hanya dipelajari sebagai bahasa itu sendiri, tetapi bahasa juga dipelajari dengan faktor-faktor luar bahasa seperti kultur sosial budaya.

## 2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat secara praktis, seperti (1) memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada masyarakat luas dalam memahami dan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada puji-pujian; (2) menunjukkan kepada masyarakat pemilik budaya puji-pujian dan masyarakat umum bahwa puji-pujian perlu dipahami, tidak hanya sekedar dilantunkan saja; (3) menunjukkan kepada masyarakat pemilik budaya puji-pujian dan masyarakat umum bahwa puji-pujian mengandung makna yang sangat berhubungan dengan kehidupan manusia; (4) memberikan informasi kepada masyarakat, linguist, sosiolog, dan antropolog untuk menggali penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

### 1.5 Penelitian yang Relevan

Muhaimin (1991), melalui skripsinya di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, berusaha menjelaskan ada tidaknya pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh puji-pujian terhadap keaktifan masyarakat Desa Bedoho dalam menjalankan salat berjamaah di masjid atau di langgar. Dari skripsinya diketahui bahwa puji-pujian merupakan sebuah karya seni Islam yang mengandung nilai estetik yang dipadu dengan nilai etik Islam. Oleh karena itu, puji-pujian dapat diterima oleh Islam. Dengan kata lain, Islam sangat menghargai keindahan, terutama keindahan yang dipadukan dengan kebaikan dan dilandasi oleh kebenaran ajaran Islam. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa bahasa dalam puji-pujian yang sangat indah mampu menyentuh perasaan masyarakat.

Kesan yang telah diterima oleh masyarakat tersebut mampu mendorong mereka untuk melakukan salat berjamaah di masjid atau di langgar. Pada akhirnya, Muhaimin menyimpulkan bahwa puji-pujian sangat berpengaruh terhadap tingkat pengamalan salat berjamaah pada masyarakat Desa Bedoho, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Bojonegoro

Said (2001) berusaha mendeskripsikan puji-pujian di langgar-langgar pedesaan di Kabupaten Lamongan untuk menyelesaikan tesisnya di Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa puji-pujian adalah suatu kegiatan yang menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Arab yang mengandung nilai-nilai keagamaan, berupa nasihat untuk berbuat baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam puji-pujian tersebut meliputi nilai didaktik pedagogik, nilai moral luhur, serta nilai religi. Pada nilai didaktik pedagogik, kegiatan puji-pujian dapat menjadikan anak berbudi luhur, tertib, dan menyenangkan. Selain itu, anak-anak akan berusaha untuk menjalankan ajaran agama yang terkandung dalam puji-pujian tersebut. Dari hasil penelitiannya juga diketahui bahwa golongan Islam yang masih menggunakan puji-pujian adalah aliran Islam dari golongan Nahdlatul Ulama (NU). Aliran Islam golongan Muhammadiyah juga ada yang menggunakan puji-pujian, tetapi isi pujiannya tidak sama dan tempatnya juga tidak di langgar-langgar pedesaan. Biasanya aliran Islam golongan Muhammadiyah menggunakan puji-pujian sebelum dan sesudah kegiatan mengaji, dan bertempat di Pondok Pesantren Muhammadiyah.



Yusuf (2002) menggunakan *syiir suroboyoan* karya K.H. Moentawi untuk menyelesaikan skripsinya di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Dalam skripsinya, dia berusaha mendeskripsikan corak dan hakikat *syiir suroboyoan* yang dihasilkan oleh K.H. Moentawi. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa jika dibandingkan dengan puisi lama yang cenderung klasik dan statis, *syiir suroboyoan* K.H. Moentawi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penciptaan. *Syiir suroboyoan* K.H. Moentawi lebih inovatif dalam menuangkan gagasan imajinasinya yang mencerminkan gejolak realitas kehidupan masyarakat, baik yang lampau maupun yang sekarang. K.H. Moentawi lebih teliti dan pandai menangkap realitas yang dirasa menyimpang dari nilai atau norma agama dan sosial. Teks *syiir suroboyoan* K.H. Moentawi mengandung kritik sosial atau kontrol sosial. Kritik tersebut dianalisis oleh peneliti menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Kritik terhadap orang tua yang tidak bisa mendidik anak. Kritik ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu (1) kritik tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan iman anak; (2) kritik tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan moral anak; (3) kritik tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan intelektual anak; (4) kritik tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan psikis anak; (5) kritik tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan sosial anak.
2. Kritik terhadap keberpihakan media massa yang menyimpang pada perilaku manusia.
3. Kritik terhadap penyimpangan seksual.

4. Kritik dekadensi moral.
5. Kritik terhadap kekuasaan.
6. Kritik terhadap budaya asing.

Karimah (2006), melalui skripsinya di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, berusaha mendeskripsikan struktur dan pesan moral *syiiran wali* yang dibawakan oleh Ida Laila bersama grup musik As-sallam. *Syiiran* tersebut terdokumentasikan dalam sebuah kaset yang sudah beredar di toko-toko kaset. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa struktur *syiiran wali* merupakan *syiir* yang sudah mendapat pengaruh dari sastra Indonesia (Melayu). Hal ini ditandai dengan adanya bait-bait yang terdiri atas empat baris dan memiliki rima aa aa, aa bb, atau ab ab. Dari hasil penelitiannya juga ditemukan adanya beberapa pesan moral yang terkandung dalam *syiiran wali*, yaitu (1) moral yang berhubungan dengan Tuhan, meliputi percaya kepada Tuhan, percaya pada kiamat kecil atau kematian, memohon kepada Tuhan, dan bertakwa kepada Tuhan; (2) moral yang berhubungan dengan manusia yang lain, meliputi tingkah laku dan persaudaraan; (3) moral yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu kewajiban manusia sebagai pribadi.

## 1.6 Landasan Teori

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat (Pateda, 2000:52). Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi, yaitu untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, serta

perasaan (Chaer dan Agustina, 2004:14). Shakespeare (dalam Latif dan Ibrahim, 1996:17) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai wahana untuk menyampaikan kebijaksanaan, memperoleh penghargaan, dan untuk meyakinkan. Latif dan Ibrahim (1996:18) memandang bahasa sebagai suatu kegiatan sosial. Sebagai representasi dari hubungan-hubungan sosial, bahasa senantiasa membentuk subjek-subjek, strategi-strategi, dan tema-tema wacana tertentu.

Menurut Fishman, fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut pendengar, penutur, topik, kode, dan amanat pembicaraan (dalam Sugiri dkk., 2003:9). Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi direktif (Finnocchiaro dalam Chaer dan Agustina, 2004:15). Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan yang sesuai dengan permintaan pembicara atau penutur. Untuk melakukannya penutur dapat menggunakan kalimat atau kata-kata yang menyatakan himbauan, permintaan, rayuan, ataupun perintah.

Puji-pujian merupakan suatu karya yang sangat indah. Keindahannya terletak pada persamaan bunyi (rima), irama, dan kandungan maknanya yang padat. Kata-kata dalam puji-pujian dikemas dalam beberapa baris yang membentuk bait dan memperlihatkan pertalian makna. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa puji-pujian merupakan suatu karya yang berbentuk puisi (Said, 2001:6). Hal ini dikarenakan unsur pembentuk puji-pujian sama dengan unsur pembentuk puisi. Unsur pembentuk puisi terdiri atas:

1. Diksi (pilihan kata)
2. Rima, yaitu pengulangan bunyi dalam puisi yang berfungsi untuk membentuk musikalitas.
3. Irama, yaitu keteraturan bunyi dalam puisi yang dibentuk oleh pergantian tekanan panjang-pendek, kuat-lemah, dan tinggi-rendah ucapan bunyi bahasa.
4. Baris dan Bait.  
Fungsi baris dalam puisi adalah untuk menciptakan efek artistik dan membangkitkan makna sedangkan fungsi bait adalah untuk membentuk kesatuan makna.
5. Tema, yaitu ide pokok yang melatarbelakangi keseluruhan makna yang ada dalam puisi tersebut (Maskurun, 1993:82).

Menurut zamannya, puisi terbagi atas dua macam, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama meliputi: (1) *bidal*, yaitu kalimat-kalimat singkat yang mengandung suatu pengertian, sindiran, dan tangkisan bagi ahli sastra; (2) *pantun*, yaitu puisi yang terdiri atas empat baris setiap baitnya, berima silang abab, dua baris pertama berupa sampiran dan dua baris berikutnya berupa isi; (3) *syair*, yaitu puisi yang terdiri atas empat baris setiap baitnya, berima penuh aaaa, keempat barisnya berupa isi; (4) *gurindam*, yaitu puisi yang terdiri atas dua baris setiap baitnya, berima penuh aa, dan berisi nasihat; (5) *seloka*, yaitu puisi yang terdiri atas beberapa bait dan baris-baris pada bait yang satu diulang pada bait berikutnya; (6) *talibun*, yaitu puisi yang setiap baitnya lebih dari empat baris dan selalu berjumlah genap; (7) *karmina*, yaitu puisi yang menyerupai pantun dan

setiap barisnya hanya terdiri atas 4 – 5 suku kata; (8) *mantra*, yaitu puisi yang dianggap memiliki tenaga gaib. Sementara itu, puisi baru meliputi: (1) *distikon* (setiap bait terdiri atas dua baris); (2) *tersina* (setiap bait terdiri atas tiga baris); (3) *kuatrin* (setiap bait terdiri atas empat baris); (4) *kuin* (setiap bait terdiri atas lima baris); (5) *sextet* (setiap bait terdiri atas enam baris); (6) *septim* (setiap bait terdiri atas tujuh baris); (7) *oktaf* (setiap bait terdiri atas delapan baris); (8) *soneta* (terdiri atas dua kuartrin, dua tersina, dan berima peluk abba, abba, cdc, cdc); (9) *puisi bebas* (puisi yang tidak terikat oleh jumlah baris atau rima); (10) *puisi kontemporer* (puisi yang menyimpang dari aturan penulisan puisi) (Maskurun, 1993:82-83).

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berhubungan dengan kajian etnografi. Kajian etnografi adalah suatu kajian yang bertujuan untuk mengetahui makna budaya yang terdapat pada kebudayaan masyarakat tertentu (Spradley, 1997:120). Untuk dapat mengetahui dan memahami makna budaya, semua aspek kebahasaan harus dikembalikan ke dalam masyarakat pemakainya, yaitu ke dalam konteks sosial budaya yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian dan budaya bangsa (Aminuddin, 2001:39). Oleh karena itu, apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, begitu pula sebaliknya. Uraian tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan saling berhubungan.

Masinambouw (dalam Chaer dan Agustina, 2004:165) menyebutkan bahwa bahasa (istilah beliau: *kebahasaan*) dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Jika kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur

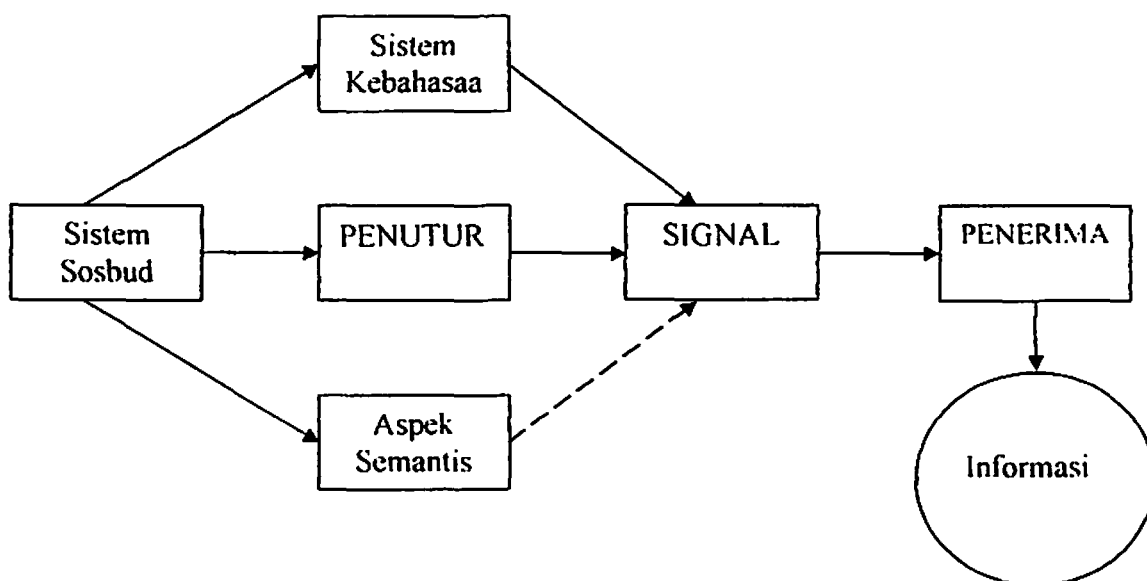
interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Keterkaitan hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan masyarakat dikenal dengan nama Etnolinguistik atau Linguistik Antropologi (S.C Dijk dan J.G Kooij dalam Ariyanti, 2005:11).

Menurut Silzer (dalam Chaer dan Agustina, 2004:168-169), hubungan antara bahasa dan budaya merupakan dua buah fenomena yang terikat erat, seperti anak kembar siam atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem kebahasaan dan di sisi lain berupa sistem kebudayaan. Dengan kata lain, kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang berbeda, tetapi hubungannya sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Sebuah bahasa akan mencerminkan suatu budaya, begitu pula sebaliknya. Misalnya, untuk menyatakan konsep padi, gabah, beras, dan nasi, bangsa Inggris cukup menggunakan satu kata, yaitu *rice*. Hal ini dikarenakan bangsa Inggris tidak mengenal budaya makan nasi. Sebaliknya, bangsa Indonesia mempunyai empat kata sekaligus untuk menyatakan konsep di atas karena masyarakatnya mengenal budaya makan nasi.

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (Spradley, 1997:120). Simbol merupakan sebuah tanda yang menunjuk pada sesuatu. Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah semiotika. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* 'tanda'. Van Zoest (dalam Novita, 2004:12) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang berhubungan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Bahasa dalam sistem semiotik dibedakan dalam tiga komponen sistem, yaitu (1) sintaktik, yakni

komponen yang berkaitan dengan lambang atau *sign* serta bentuk hubungannya: (2) semantik, yakni unsur yang berkaitan dengan hubungan antara lambang dengan dunia luar yang diacunya; (3) pragmatik, yakni unsur ataupun bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara lambang dengan pemakainya (Lyons dalam Aminuddin, 2001:37).

Pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi diawali oleh sejumlah unsur, meliputi (1) sistem sosial budaya dalam suatu masyarakat bahasa; (2) sistem kebahasaan yang melandasi; (3) bentuk kebahasaan yang digunakan; (4) aspek semantis yang dikandung. Hubungan antara setiap unsur kebahasaan, sebagai sistem semiotik dalam proses komunikasi, dapat diperiksa melalui bagan berikut.



(Aminuddin, 2001:41)

*Signal* atau tanda merupakan bentuk kebahasaan yang bersifat eksplisit, yaitu bentuk fisis yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu ujaran kebahasaan maupun unsur lain yang mampu menunjang aspek-aspek semantis

yang akan direpresentasikan. Dalam proses komunikasi, *signal* memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat paparan pengirim pesan atau *sender* dan sebagai tumpuan dalam penerimaan atau upaya memahami pesan.

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa kunci pemahaman aspek semantis dalam suatu interaksi komunikasi ditentukan oleh penutur yang memiliki atribut sistem kebahasaan dan latar sosial budaya tertentu. Keberadaan aspek semantis maupun sistem kebahasaan terwujud dan terwakili oleh *signal* sehingga nantinya yang menjadi objek kajian adalah *signal*. Jika bahasa yang digunakan penerima sama dengan bahasa yang digunakan penutur, maka proses komunikasi akan berjalan lancar. Penerima yang bukan anggota masyarakat bahasa penutur terlebih dahulu harus mengidentifikasi identitas penutur dan berusaha memahami sistem kebahasaan serta latar sosial budayanya. Tanpa semua itu, penerima pesan pasti gagal menerima informasi yang ingin disampaikan oleh penutur.

Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1995:29), setiap tanda bahasa terdiri atas dua unsur, yaitu (1) *signifiant* 'yang mengartikan' (penanda); (2) *signifie* 'yang diartikan' (petanda). *Signifiant* merupakan bunyi bahasa yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan sedangkan *signifie* merupakan konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi (bentuk) dan unsur makna. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang merujuk kepada suatu referen, yaitu sesuatu yang berupa benda atau hal lain yang berada di luar bahasa.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa makna budaya diciptakan melalui simbol-simbol. Simbol yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah simbol-



simbol yang terdapat dalam puji-pujian bagi umat muslim di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Spradley (1997: 123-124) mengatakan bahwa akan lebih bermanfaat untuk melihat sistem makna budaya dari perspektif teori relasional tentang makna. Cara pandang seperti ini akan mengubah perhatian kita dari sesuatu yang ditunjukkan dan dikonotasikan oleh simbol menjadi perhatian ke arah sistem simbol yang merupakan sebuah kebudayaan. Beberapa penegasan dasar teori relasional tentang makna yang dinyatakan oleh Spradley (1997:125-126) sebagai berikut:

1. Sistem makna budaya disandikan dengan simbol-simbol.
2. Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat.
3. Makna simbol apa pun merupakan hubungan simbol itu dengan simbol lain dalam suatu budaya tertentu.
4. Tugas etnografi adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian yang mendasari. Tugas ini dapat dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan di antara berbagai simbol budaya.

Fungsi kebudayaan menurut Malinowski (dalam Said, 2001:10) adalah sebagai alat pengubah kelakuan manusia melalui latihan, pengajaran kemahiran, pengajaran norma, pembentukan cita rasa, dan penyatuan pendidikan dengan kelakuan. Selanjutnya, Malinowski (dalam Koentjoroningrat, 1987:167) menjelaskan bahwa selain untuk kepentingan hidup orang secara individual (fungsi individu), pembicaraan fungsi juga menyangkut masyarakat (fungsi sosial).

### 1.7 Operasionalisasi Konsep

Konsep adalah unsur pokok dari suatu penelitian atau observasi tentang fakta atau gejala yang menjadi objek penelitian (abstrak). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah-istilah tertentu, maka konsep yang ada perlu dioperasionalkan secara definitif. Operasionalisasi konsep juga berusaha membatasi pokok pembicaraan yang diperlukan agar analisis skripsi ini lebih jelas dan terarah.

Konsep yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Puji-pujian adalah untaian kata yang dilantunkan secara bersamaan di masjid atau di langgar setelah azan berkumandang, atau waktu antara azan dan iqomat.
- b. Santri adalah sebutan bagi semua orang Islam, di Jawa, yang menjalankan *syari'ah* (lima rukun Islam) dengan kesadaran dan taat, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren (Akhudiat, 2004:7).
- c. Bentuk merupakan struktur puji-pujian yang terdiri atas rima, irama, diksi, baris dan bait.
- d. Makna budaya merupakan makna yang diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol atau tanda bahasa (Spradley, 1997:120). Makna budaya ini dapat diketahui dengan mengaitkan simbol satu dengan simbol yang lainnya.

- e. Fungsi puji-pujian dalam penelitian ini lebih menekankan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan kebudayaan itu sendiri (Malinowski dalam Baal, 1987:51).

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara kerja yang meliputi prosedur, teknik, dan alat yang dipilih untuk melaksanakan penelitian (pengumpulan data). Metode merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam penelitian agar dapat menemukan penjelasan yang diharapkan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Istilah deskriptif ini menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62). Jadi, dipilihnya metode ini karena penelitian yang dilakukan merupakan kejadian yang ada dalam masyarakat dan bersifat nyata ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan di dalam bahasa melibatkan seorang informan (penutur asli bahasa yang diteliti) (Djajasudarma, 2006:11). Informan dalam sebuah penelitian dapat ditentukan jumlahnya sesuai dengan keperluan penelitian itu sendiri.

### 1.8.1 Sumber Data

Data mengenai puji-pujian dalam penelitian ini dikumpulkan dari beberapa anggota jamaah masjid yang ada di wilayah Bojonegoro. Jamaah masjid tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu *pertama* jamaah masjid yang ada di daerah perkotaan; *kedua* jamaah masjid yang ada di daerah pedesaan. Masjid di daerah perkotaan yang menjadi sumber data adalah masjid *Baitur Rahman* (Jl. Dr. Wahidin, Mojo Kampung), masjid *Babus Shofa* (Jl. Basuki Rahmat, Proliman), masjid *Jami' An-Nur* (Jl. Untung Suropati, Sumbang). Sementara itu, masjid di daerah pedesaan yang menjadi sumber data adalah masjid *Jami' Al-Islah* (Desa Sumber Agung, Kecamatan Dander) dan masjid *Nurul Jannah* (Desa Ngulanan, Kecamatan Kalitidu). Selain dari jamaah masjid, data mengenai puji-pujian juga didapat dari jamaah langgar yang ada di beberapa desa, antara lain: langgar *Tarbiyatul Atfal* (Desa Sumber Agung, Kecamatan Dander), langgar *Baitul Mustaqim* (Desa Jono, Kecamatan Temayang), langgar *Jannatun Nu'im* (Desa Bangilan, Kecamatan Kapas).

Selain data dari beberapa jamaah tersebut, penelitian ini juga menggunakan beberapa informan untuk memperkuat data-data penelitian. Informan yang digunakan sebanyak tiga orang, yaitu Bapak Abdul Manan (55 tahun), Bapak Muhammad Darjan (50 tahun), dan Bapak Ikhwanudin (45 tahun). Kriteria informan tersebut sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang masih aktif berjamaah di masjid atau di langgar.
- b. Merupakan seorang muslim (santri).

- c. Memiliki mobilitas rendah, tidak pernah meninggalkan wilayah dalam waktu yang cukup lama.
- d. Memiliki pengetahuan yang luas mengenai puji-pujian.
- e. Berusia kurang lebih 20-60 tahun.

### **1.8.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang ditempuh pada saat pengumpulan data. Berdasarkan penelitian tentang budaya puji-pujian masyarakat Bojonegoro, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### **1. Metode simak**

Metode simak merupakan sebuah metode yang mengharuskan peneliti untuk menyimak objek penelitian secara langsung. Dalam metode ini, peneliti langsung mendengarkan puji-pujian yang sedang dilantunkan di sebuah masjid atau di langgar-langgar. Ketika menyimak, peneliti juga ikut berpartisipasi secara langsung terhadap aktifitas yang dilakukan oleh pelaku (masyarakat yang diteliti), seperti ikut melantunkan puji-pujian. Metode seperti ini disebut sebagai metode simak libat cakap (Mahsun, 2005:91). Metode simak ini diterapkan dengan menggunakan teknik rekam untuk mengumpulkan data (Sudaryanto, 1993). Selain itu, metode simak juga menggunakan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data yang didapat dari perekaman dan penvimakan terhadap objek penelitian.

## 2. Metode cakap

Metode cakap dilakukan dengan wawancara yang mendalam pada beberapa informan secara langsung. Metode ini biasanya dikenal dengan istilah metode cakap semuka (Mahsun, 2005:94). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat wawancara dapat berupa pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur. Menurut Faninie, wawancara terstruktur dapat dilakukan dengan menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan tidak terikat (dalam Ariyanti, 2004:131). Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Pada saat wawancara dengan informan, peneliti melakukan perekaman atau pencatatan. Setelah itu, peneliti memindahkan data hasil rekaman tersebut pada kartu data (buku) yang sudah disediakan. Untuk mendukung keabsahan dan kecermatan data, penyebaran kuesioner merupakan salah satu cara yang paling tepat. Menurut Singarimbun (1995:175), pembuatan kuesioner memiliki dua tujuan, yaitu (1) untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survai atau penelitian; (2) untuk memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Kuesioner tersebut disebar kepada beberapa responden untuk diisi sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki, terutama yang berkaitan dengan pujipujian.

### **1.8.3 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan atau membuat suatu urutan agar mudah dibaca. Pertama, data yang diperoleh dari menyimak dan wawancara dikumpulkan. Data yang berkaitan dengan bentuk dianalisis dengan menggunakan teori struktur puisi. Data yang berkaitan dengan makna dianalisis dengan menggunakan teori makna budaya (kajian etnografi). Data yang berkaitan dengan fungsi dianalisis dengan menggunakan teori fungsi Malinowsky. Setelah data dianalisis secara teoritik, langkah selanjutnya yaitu berusaha untuk menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi puji-pujian secara jelas dan terperinci.

### **1.8.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode penyajian analisis data dibagi menjadi dua, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1992:145). Penelitian mengenai budaya puji-pujian ini menggunakan metode penyajian informal. Penggunaan metode ini tampak pada sistematika penulisan yang menggunakan kata-kata biasa.

## **BAB II**

# **GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**